

**ANALISIS GENDER DALAM NOVEL “AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN”
KARYA IHSAN QUDDUS PERSPEKTIF EMANSIPASI PEREMPUAN
QASIM AMIN**

Mufidah Ch¹, Hasan Basri² dan I'if Nur Sholihah³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: fidah_cholil@yahoo.co.id

Abstrak

Sejumlah karya sastra seringkali masih menghadirkan narasi bias gender yang merugikan perempuan. Hal ini disebabkan penulis kurang memiliki kepekaan gender dan pemahaman konsep gender sehingga tidak mampu memadukannya ke dalam tulisannya. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis novel karya Ihsan Qudus yang berjudul Aku Lupa bahwa Aku adalah Seorang Perempuan. Judul novel tersebut terkesan provokatif, namun jika dilihat dengan analisis kritis, ditemukan hasil yang berbeda dan menarik. Suad, sosok perempuan sebagai tokoh utama dalam novel tersebut menggambarkan bentuk perlawanan perempuan di tengah latar belakang sosial budaya masyarakat Mesir yang masih patriarkhi. Melalui novel ini, novelis ingin mengungkap fakta bahwa perempuan di Mesir juga memiliki kepekaan gender, mengejar karir, menduduki posisi strategis, mendominasi ruang publik dan berkontribusi bagi kemajuan bangsanya. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis gender dan cara pandang Qasim Amin tentang emansipasi perempuan, hasilnya ditemukan nilai-nilai kesetaraan gender dalam novel ini bahwa Suad mampu mencapai mimpinya, meskipun akhirnya dia sadar bahwa budaya patriarkhi masih menghambatnya.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Novel, Qasim Amin

Abstract

A number of literary works often still present gender-biased narratives that are detrimental to women. This is because the writer lacks gender sensitivity and understanding of the concept of gender so that he is unable to integrate it into his writing. This paper aims to analyze the novel by Ihsan Qudus entitled I forgot that I am a woman. The title of the novel seems provocative, but when viewed with a critical analysis, different and interesting results are found. Suad, the female figure as the main character in the novel, describes a form of women's resistance in the socio-cultural background of Egyptian society which is still patriarchal. Through this novel, the novelist wants to reveal the fact that women in Egypt are also gender sensitive, pursue careers, occupy strategic positions, dominate public spaces and contribute to the advancement of their nation. With a qualitative descriptive approach, gender analysis and Qasim Amin's perspective on women's emancipation, the results are found in the values of gender equality in this novel

that Suad is able to achieve his dream, even though he finally realizes that patriarchal culture is still hindering him.

Keywords: *Gender Equality, novel, Qasim Amin.*

A. Pendahuluan

Diskursus kesetaraan gender hingga saat ini masih menarik, baik di kalangan akademisi maupun politisi, untuk semangat mewujudkan keadilan sosial (Susanto, 2015: 121). Kenyataan di masyarakat, ketidakadilan dan diskriminasi gender masih terus terjadi di berbagai penjuru dunia. Anggapan bahwa laki-laki lebih kuat, cerdas, dan rasional, sementara perempuan lemah, kurang cerdas dan emosional hanyalah persepsi *gender stereotype* (Umar, 2010: 39). Pandangan masyarakat tentang gender terbagi menjadi tiga, yaitu progresif, moderat dan konservatif. Pandangan konservatif masih menjadi hambatan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan (Mufidah Ch, 2017: 466-467). Pandangan ini diwariskan secara turun temurun, sehingga sulit untuk membedakan antara kodrat dengan konstruk sosial (Susanto, 2015: 121).

Ihsan Abdul Quddus dalam karyanya yang berjudul *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, alih bahasa oleh Syahid Widi Nugroho ini mengisahkan seorang perempuan bernama Suad yang telah mencapai ambisinya sebagai tokoh organisasi perempuan di Mesir dan politisi sukses. Sepintas judul novel ini provokatif dan diskriminatif terhadap perempuan yang lupa akan kodratnya.

Novel telah dikaji dari berbagai perspektif, diantaranya adalah "Representasi Tokoh Utama Dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus". Hasil analisisnya bahwa Ihsan Abdul Quddus menyajikan peristiwa dalam kehidupan nyata melalui bentuk visual karya sastra berupa novel. Diantaranya adalah pemikiran perempuan dalam memperjuangkan haknya di bidang akademisi dan melawan *stereotype* janda di masyarakat (Diana Purnawati 2020). Penelitian senada juga dilakukan dengan temuan bahwa perempuan menunjukkan eksistensinya melalui tiga aspek yaitu politik, sosial, dan pendidikan. Tokoh Suad membangun prestasi dan relasi untuk mewujudkan cita-citanya sebagai perempuan karir yang sukses dalam memimpin, mandiri, seolah-olah melupakan perkawinan. (Armadani, 2019).

Novel ini juga dikupas dengan judul "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus Tinjauan Kritik Sastra Feminisme". Hasilnya adalah konflik batin tokoh utama mengalami pertarungan individu melawan dirinya sendiri. Dimana tokoh Suad teguh mempertahankan *egonya* dibanding *id* yang sebenarnya di dalam hati kecilnya membutuhkan *id*-nya terpenuhi. Karena Suad ingin menjadi seorang pemimpin perempuan terkenal, ego Suad lebih kuat dan mengalahkan *id*-nya kebutuhan pribadinya. Bahkan ego Suad mengenyampingkan *superego* yang terkait dengan sikap moral dan sosial (Indah Ika Ratnawati, 2017).

Diana Purnawati mengkaji tentang fenomena perempuan karier di tengah masyarakat. Sedangkan Armadani hanya mengkaji tentang eksistensi dari tokoh utama. Sementara Indah Ika Ratnawati membahas tentang kepribadian tokoh utama perspektif feminis. Kajian ini membahas tentang analisa kesetaraan gender dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan perspektif pemikiran Qasim Amin tentang emansipasi perempuan. Bagaimana problematika yang dialami oleh tokoh utama dalam novel tersebut.

Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Aminuddin, 1990: 14), yaitu mendeskripsikan fakta-fakta berupa bentuk kesetaraan gender dan isu perempuan yang dialami tokoh utama pada novel. Kemudian dianalisis dengan indikator kesetaraan gender dari aspek akses, partisipasi, kontrol atas sumber daya dan pengambilan keputusan serta manfaat yang diperoleh. Di samping itu juga dianalisis melalui bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam kajian teksperspektif pemikiran Qasim Amin tentang emansipasi perempuan.

B. Pembahasan

1. Kesetaraan Gender Prespektif Pemikiran Qasim Amin

Qasim Amin seorang feminis laki-laki, lahir berlatar budaya Mesir. Ia memiliki kesadaran emansipasi perempuan yang dipandang serius di balik kemajuan peradaban Mesir. Mesir kuno merupakan satu-satunya bangsa yang menonjolkan perempuan dalam mendukung kemajuan peradaban, namun perempuan yang difigurkan hanya sebagai objek hedonis dan lambang kewibawaan raja-raja, misalnya

menjadi *harm-harm* dengan kemewahannya tetapi substansinya adalah sebagai budak-budak perempuan (Al-Akkad, 1978: 82-84).

Amin sebagai tokoh pembaharu muslim Mesir dengan karya monumental dua bukunya *Tahrir al Mar'ah* dan *Al-Mar'ah al-Jadidah*. Amin mengemukakan gagasan semangat pembebasan dan pemberdayaan perempuan untuk cita-cita sosial, transformasi masyarakat. Amin menekankan bahwa proses reformasi sosial akan berhasil dengan cara mereformasi hukum keluarga (Bahr, 2013: 15). Beberapa ide pokok mengenai pembebasan perempuan, yaitu posisi perempuan dalam bidang pendidikan, pemakaian hijab, dan kedudukannya dalam keluarga.

Menurut Amin bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah pembatasan akses perempuan di bidang pendidikan (Harun, 1992: 79). Pendidikan bagi perempuan menjadi tanggung jawab pemerintah. Perempuan harus memperoleh kesempatan yang sama, karena ia sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Dengan pendidikan, peran perempuan eksis di ranah domestik maupun publik (Eliana, 2016: 8). Setengah dari penduduk Mesir adalah perempuan yang masih tertinggal dari laki-laki. Jika terjadi pembiaran akan merugikan bangsa Mesir. Tidak boleh ada kesenjangan antara perempuan Mesir dan perempuan Barat dalam bidang sains, peradaban, perekonomian, dan perindustrian (Amin, 1991: 43).

Hijab bagi Amin merupakan penghambat kemajuan perempuan (Amin, 1991: 94). Jika pemakaian hijab itu dipahami secara sempit dan kaku, maka bisa membatasi aktivitas perempuan bermasyarakat (Haramain, 2019: 11). Umat Islam masih berprasangka bahwa aturan hijab, pingitan, dan *harm* merupakan bagian ajaran Islam, pada hal tradisi ini telah berkembang pada masyarakat Athena jauh sebelum Islam hadir di Jazirah Arab (Ali, 1978: 415).

Amin mengkritisi kedudukan perempuan dalam keluarga yang mencakup perkawinan, poligami, dan talak. Praktik perkawinan anak dan perkawinan paksa marak pada masyarakat Mesir. Pernikahan anak membahayakan kesehatan fisik, mental dan masalah kematian ibu melahirkan, bayi yang kurang gizi, kemiskinan (Kumari & Kurdi, 2020: 62). Poligami merupakan bentuk merendahkan martabat perempuan, dan kekerasan. Perempuan berhak menolak kehadiran istri kedua dalam rumahnya, karena istri pertama mempunyai harga diri dan martabat (Smith, 1997: 143-

144). Amin tidak setuju jika hak talak itu hanya milik laki-laki, tetapi juga menjadi hak perempuan. Menurutnya, kebebasan perempuan harus diperjuangkan untuk mengangkat harkat dan martabatnya (Amin, 2003: 56).

2. Bentuk Kesetaraan Gender dalam Novel Perspektif Pemikiran Qasim Amin

Sinopsis Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* merupakan karya epik dari seorang sastrawan Mesir bernama Ihsan Abdul Quddus. Novel tersebut mengisahkan tentang seorang perempuan yang sukses mencapai ambisinya. Ia berhasil menduduki kursi parlemen dan juga seorang tokoh organisasi perempuan. Pergulatan ambisi, karir dan cinta ini sarat akan pesan-pesan kesetaraan gender yang dirajut dalam kisah seorang perempuan bernama Suad. Novel tersebut merupakan bacaan yang menginspirasi perjuangan perempuan melawan dominasi patriarki dan maskulinitas.

Sebagai sastrawan Mesir ternama, Ihsan Abdul Quddus menuliskan pesan kesetaraan gender dan mengangkat problematika kehidupan perempuan dalam karyanya (Fajaroh, 2020: 23). Pesan-pesan yang dapat ditemukan pada bagian dari karya tersebut adalah berikut ini;

Kutipan 1

"...kini aku adalah salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), ketua Asosiasi Wanita Karier (AWK), sekretaris Ikatan Putri Arab (IPA) dan masih banyak lagi. Aku bintang di semua tempat." (Quddus, 2012: 1).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh utama telah mencapai puncak kesuksesan karirnya sebagai anggota DPR yang setara dengan laki-laki. Sebagaimana ungkapan Thornham (dalam Ratnawati, 2013: 238) bahwa, perempuan ketika mulai eksis untuk dirinya sendiri, maka ia menciptakan kebebasannya sendiri dan masa depan yang lebih baik. Suad sebagai tokoh utama berhasil melawan konstruksi budaya patriarki masyarakat Mesir di mana istri dianggap sebagai pelayan suami dan penjaga rumah. Apa yang dilakukan oleh Suad sejalan dengan pemikiran Qasim Amin dalam pembebasan kaum perempuan agar bisa bermimpi dan mewujudkan mimpinya itu (Siregar, 2016: 252-253).

Kutipan 2

"...Ini bukan berarti bahwa aku menolak untuk cantik atau pintar sebagaimana umumnya perempuan. Aku hanya ingin menolak stigma tentang kecantikan dan kepintaran kaum perempuan, yang hanya diperuntukkan pada sisi ini dan terlarang untuk sisi itu. buktinya, aku juga tidak menolak untuk menikah dan

menjadi seorang ibu. Tetapi bagiku, perempuan tidak bisa dipenjarakan dalam jeruji pernikahan dan dibatasi perannya hanya menjadi seorang ibu. Perempuan bukan pembantu bagi suaminya, bukan pula pesuruh bagi anak-anaknya.” (Quddus, 2012: 5).

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa sebenarnya Suad tidak lupa akan kodratnya sebagai perempuan. Suad tidak menolak menjadi ibu, tetapi juga ingin menjadi pribadi pemimpin yang memiliki kontrol atas sumber daya dan pengambilan keputusan secara mandiri. Amin memakai istilah *tahrir al mar'ah* sebagai ideologinya untuk menyuarakan kemerdekaan perempuan dalam berkontribusi secara luas. Laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama di hadapan Tuhan (Siregar, 2016: 271).

Kutipan 3

“Aku sering memperhatikan anak laki-laki bermain bola di tanah lapang dan sering tidak bisa menahan diri hingga ikut bermain bersama mereka. Aku termasuk mahir bermain sepak bola untuk ukuranku sebagai perempuan. Salah satu anak laki-laki pamanku seorang petinju andal. Aku selalu merengek-rengok untuk diajari olahraga tinju hingga akhirnya dia mau melatihku. Dia sering menertawakan caraku bertinju tetapi dia heran melihat keseriusanku dalam berlatih. Aku juga berlatih permainan laki-laki yang sedang tren pada waktu itu, yaitu permainan pedang.” (Quddus, 2012: 6-7).

Dalam kutipan tersebut, bahwa semangat dalam memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan sudah nampak sejak kecil. Sensitivitas gender yang dimiliki Suad merupakan representasi dari gagasan Amin akan kepedulian intelektualitasnya terhadap fenomena perempuan Mesir. Suad juga menyadari bahwa ia berbeda dengan teman-temannya dan kakak perempuannya yang lebih suka melakukan pekerjaan rumah. Ia enggan menghabiskan waktunya hanya untuk kegiatan tersebut. Ia harus tampil berbeda dari perempuan Mesir pada umumnya.

Kutipan 4

“...Ibu berbicara dengan logika ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah, anak dan suami. Ibu seperti kakak. Jangan lupa bahwa aku juga bertanggungjawab atas sisi lain dalam hidupku; sisi perempuan karir.” (Quddus, 2012: 41).

Dalam dialog antara Ibu dan Suad di atas, menggambarkan bahwa sosok Ibu masih memegang teguh budaya Mesir yang menganggap seorang istri hanya pengurus rumah, anak dan suami saja. Prinsip tersebut diikuti kakaknya, namun Suad berusaha melawan paradigma tersebut. Ia bersikukuh ingin menjadi istri yang setara

di dalam rumah tangga dan tanggung jawab karirnya. Itu disebutkan dalam kutipan yang berbunyi, "... Tenang, Bu! Jangan takut! Meski aku tidak menyibukkan diri di dapur, aku dan akalku akan mampu menjaga keutuhan rumah tangga kami." (Quddus, 2012: 41).

Ketika perjuangan untuk persamaan hak tersebut terpenuhi, sebagaimana pendapat Amin, bahwa perkawinan akan mendapatkan ketentraman, jalinan cinta dan kasih sayang antara suami dan istri tanpa egois satu sama lain (Chandra, 2018: 103). Antara laki-laki dan perempuan tidak diperkenankan untuk mendominasi pasangannya karena secara psikologi hal itu dapat mempengaruhi relasi sosial suami dalam kehidupan yang lebih luas (Muslim, 2019: 128).

Kutipan 5

"... Pernikahan adalah urusan waktu luang bagiku. Dan tidak ada laki-laki yang mau menikah dan puas dengan hanya menikmati pernikahan itu pada waktu-waktu luang istrinya." Sambil membantuku berdiri dari ranjang periksa, dia berkata, "Kamu telah menemukannya laki-laki itu. laki-laki yang juga hanya memiliki sedikit waktu luang untuk diberikan kepadamu." (Quddus, 2012: 147).

Dalam dialog antara Suad dan Kamal di atas, terdapat pesan semangat toleransi, prinsip kemitraan dan kerja sama ini disebut dengan istilah *mubadalah* atau kesalingan. Mubadalah merupakan metode interpretasi terhadap teks-teks sumber Islam yang meniscayakan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara (Kodir, 2019: 59). Ketika Suad sibuk di luar rumah, demikian juga dengan Kamal, calon suaminya, tetapi toleransi dan mubadalah ini diterapkan, maka keadilan dalam rumah tangga akan terwujud.

3. Problematika Gender pada Tokoh Utama dalam Novel Perspektif Qasim Amin

Qasim Amin mengatakan bahwa pentingnya pendidikan bagi seorang perempuan terkait langsung dengan perannya sebagai ibu dari anak-anaknya (Eliana, 2016: 258). Ibu harus mampu berperan sebagai pendidik dan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Perempuan yang berpendidikan dapat mendampingi suaminya dengan baik. Menurut Amin bahwa salah satu penyebab keharmonisan suami-isteri adalah karena isteri memiliki wawasan yang cukup tentang kerumahtanggaan. Kesakinahan akan tercipta, jika keduanya mempunyai pendidikan yang memadai.

Pemikiran Amin di atas terdapat beberapa perbedaan dengan kesetaraan gender yang dialami Suad melalui beberapa kutipan berikut:

Kutipan 1

"Laki-laki yang memutuskan untuk selamanya melajang tetap mendapatkan tempat yang layak dalam masyarakat. Sedangkan perempuan yang memilih untuk tidak menikah seringkali dikucilkan oleh masyarakat. Asumsi masyarakat mengatakan bahwa perempuan yang tidak menikah berarti tidak cantik atau buruk perangai bahkan bisa juga dicap gila. Perempuan bertanggungjawab untuk melanjutkan keturunan yang berarti tanggung jawab melangsungkan sejarah kemanusiaan. Perempuan ibarat pabrik yang menopang kelangsungan masyarakat manusia dan laki-laki sekedar pekerja dalam pabrik itu yang bila berhalangan, tentu masih ada pekerja lain yang menjalankan pabrik. Inilah yang melahirkan asumsi bahwa perempuan mandul amat tercela, sedang laki-laki mandul selalu masih bisa diterima." (Quddus, 2012: 15).

Dalam kutipan di atas, sangat jelas digambarkan bahwa masyarakat Mesir berpandangan bahwa laki-laki *superior* sedangkan perempuan *inferior*. Masih terjadi *gender stereotype* bahwa laki-laki yang membujang dianggap sebagai laki-laki yang berpendidikan dan pekerja keras. Sedangkan perempuan yang membujang dianggap sebagai perempuan gila. Anggapan masyarakat Mesir tersebut bertentangan dengan pemikiran kesetaraan gender Qasim Amin. Menurutnya, laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan baik dari segi anggota tubuh, indera, pikiran, dan keinginan yang disebabkan keduanya adalah manusia (Haramain, 2019: 224).

Kutipan 2

"...Tetapi aku telah merasa menjadi perempuan yang mampu membuatnya bahagia. Mungkin ini gambaran egoisme seorang aku yang berpikir hanya untuk diri sendiri. Ambisiku telah membuatku melupakan segala sesuatu, hingga aku lupa bahwa aku perempuan. Bahkan kebutuhan ku untuk menjadi perempuan lebih mendesak daripada kebutuhanku untuk menjadi pemimpin negeri." (Quddus, 2012: 15).

Kutipan tersebut merupakan pengakuan Suad bahwa ia adalah seorang perempuan yang berambisi kuat untuk menjadi seorang pemimpin negeri yang tidak lazim dilakukan oleh perempuan Mesir pada umumnya. Kehidupan Suad sejak kecil mencintai ilmu pengetahuan dan jaringan kemasyarakatan. Misalnya berorganisasi, aktif seminar-seminar dan workshop. Suad sangat menikmati aktivitasnya di dunia pendidikan dan politik hingga ia tidak pernah tertarik untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Dari situlah Suad mengatakan ia lupa bahwa dirinya perempuan.

Kutipan 3

"Sejak awal ketika aku memutuskan untuk menikah, aku mengharuskan untuk menunda mempunyai anak baik laki-laki atau perempuan hingga beberapa tahun. Aku ingin melengkapi deret prestasiku sebagai sosok perempuan yang sukses

sebagai pemimpin. Hal ini mengharuskan ku mempunyai kesempatan yang cukup untuk merenda karier dan kesuksesan, untuk studi, untuk pekerjaan, dan untuk membangun sebanyak mungkin relasi. Ini semua tidak mungkin ku korbankan hanya demi melakukan hal yang remeh: melahirkan anak. Tidak, tidak mungkin aku mengkhhususkan diri mendidik anak dan meninggalkan berbagai peluang sukses yang sangat mungkin ku raih." (Quddus, 2012: 37).

Bagi Amin, perempuan karier yang berprestasi dapat menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya, dan mereka juga bisa menjadi istri yang baik untuk suaminya (Eliana, 2016: 259). Namun, pendapat Amin bertolak belakang dengan pernyataan Suad. Suad yakin bahwa seorang perempuan karier yang berprestasi itu tidak dapat menjadi Ibu yang baik, sehingga seorang perempuan harus memilih antara karier atau berumah tangga.

Kutipan 4

"...Ibu berbicara dengan logika ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah, anak, dan suami. Ibu seperti kakak."

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Ibu Suad tidak pernah mendukung Suad, sebagaimana narasi berikut...*"sedangkan aku, terdapat jurang perbedaan yang lebar antara logikaku dan logika ibu ku.... Ibu ku selalu mencela alur logikaku, tetapi ayah senantiasa berada di pihak ku".* Ibu Suad yakin bahwa karier anaknya akan mengancam keutuhan rumah tangganya. *"Hei orang gila! Kamu dan logika mu adalah ancaman serius bagi keutuhan rumah tanggamu."*(Quddus, 2012: 41). Ibu Suad mengkhawatirkan logika Suad bahwa semua yang dapat dilakukan laki-laki juga dapat dilakukan perempuan. Berbeda dengan Amin bahwa seorang perempuan tidak akan memperoleh kedudukan tinggi kecuali ia telah memiliki kemampuan ilmu logika dan etika.

Kutipan 5

"Perbedaan logikaku dengan logika Ibu ku teramat sederhana: aku menyetujui semua calon yang disodorkan ibuku, tetapi aku menolak menikah dengan mereka."(Quddus, 2012: 17).

Masyarakat Mesir memiliki kebiasaan memperlakukan perempuan sebagai benda mati, seperti yang dilakukan Ibu Suad di atas. Sebagai pejuang hak asasi perempuan, Amin menentang hal tersebut. Menurutnya, perempuan memiliki hak untuk memilih dan menentukan calon pasangannya sebagaimana laki-laki agar tercipta suasana *mawaddah wa rahmah* dalam ikatan perkawinan (Haramain, 2019: 224).

Kutipan 6

"Aku mulai mencaci diriku sendiri. Aku lebih banyak memberi waktu untuk ego dan ambisiku dari pada waktu yang ku persembahkan untuk suami ku." (Quddus, 2012: 66)

Kutipan di atas merupakan sebuah penyesalan Suad sebagai perempuan karier dan berprestasi yang tidak dapat membagi waktunya antara karier dengan keluarga, ia lupa akan kewajibannya sebagai Istri. Menurut Amin dalam tulisan Eliana Siregar, perempuan yang berpendidikan juga dapat mendampingi suaminya dengan baik.

C. Kesimpulan

Dari analisa terhadap novel ini, ditemukan hasil bahwa bentuk kesetaraan gender dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* adalah berhasilnya Suad dalam mencapai semua mimpi-mimpinya. Budaya patriarki yang telah lama mengakar tidak mampu menghentikan tekad dan kemauannya. Pengakuan itu bukan berarti ia menolak kodrat sebagai perempuan, melainkan ia tidak mau menerima konstruksi budaya yang membantasi dan memenjarakannya dalam jeruji pernikahan. Term ini penulis novel hendak mengubah mindset patriarkhi, bias gender menjadi responsive gender melalui tokoh Suad. Sedangkan problem bias gender dalam novel ini adalah konstruksi budaya Mesir yang patriarkhis, pembakuan peran gender publik dengan domestik. Suad yang berkiprah di ranah publik dipandang tidak pantas dan menyalahi kodrat perempuan. Masih terdapat stigma negatif terhadap perempuan yang tidak menikah. Budaya diskriminatif Mesir masih tergambar dari konten novel ini dalam bentuk *gender stereotype*, subordinasi, marginalisasi, beban berlipat dan kekerasan yang menghambat karir perempuan. Quddus ingin menampilkan upaya perempuan (Suad) dalam mewujudkan kemandirian dan kesetaraan gender, sebagaimana perspektif emansipasi perempuan yang diusung oleh Qasim Amin meskipun tidak sama dan sebagun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Akkad, Abbas Mahmoud. (1976). *Al Mar'ah fi Al Qur'an*. Terjemah: Chadidjah Nasution. *Wanita dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Syed Ameer. (1978). *The Spirit of Islam*. Terjemah: H.B. Yasin. *Api Islam Sejarah dan Cita-cita Islam dengan Riwayat Hidup Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Qasim. (1899). *Tahrir Al-Mar'ah*. Kairo: Dâr Al-Ma'ârif.
- _____. (1991). *Tahrir Al-Mar'ah*. Al-Dâr al-Àrabiyya li-al-Kitâb.
- _____. (1995). *The New Women: A Document in the Early Debate of Egypton Feminism*, Penerjemah: Saiful Alam. Terjemah: *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-laki, menggugat Perempuan Baru*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Aminuddin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Armadani, Sriharyanti. (2019, Agustus 16). *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Bahri, Syaiful. (2013). "Kontribusi Pemikiran Qasim Amin dalam Pembaharuan Hukum Keluarga Islam" dalam *Jurnal Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6 (1): 15-28.
- Chandra, Age Surya Dwipa. (2018, Mei 4). *Pemikiran Qasim Amin tentang Pembaruan Hukum Perkawinan Dalam Islam*. Skripsi Jurusan Ahwal Al Syakhsyiyah, Fakultas Syari'ah.
- Fajaroh, Nurul. (2020, Oktober 22). *Novel Chalah Ad-Duktur Chassan Karya Ihsan Abdul Quddus Analisis Sosiologi Sastra*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, IAIN Salatiga.
- Haramain, Muhammad. (2019). "Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender" dalam *Jurnal Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5 (2): 218-235.
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kodir, Faqihudin. (2019). *Qira'ah Mubaadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kumari, Fatrawati dan Kurdi, Muqarramah Sulaiman. (2020). *Pernikahan Anak Di Kalimantan Selatan: Perspektif Nilai Banjar dalam Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6 (1) 61-78.
- Mufidah Ch. (2017). "Complexities in Dealing with Gender Inequality: Muslim Women And Mosque-Based Social Services in East Java Indonesia" dalam *Journal of Indonesian Islam*, 11 (2): 423-458.
- Muslim. (2019). *Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Melalui Konsep Hak Dan Kewajiban Suami Isteri Dalam Islam dalam Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5 (1): 117-137.
- Nasution, Harun. (1992). *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran, dan Gerakan*. Cet. IX. Jakarta: Bulan Bintang.

- Purnawati, Diana. (2020). "Representasi Tokoh Utama Dalam Novel *Aku Lupa bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*" dalam *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar, Universitas Jember*, 1 (1):158-169.
- Quddus, Ihsan Abdul. (2012). *Aku Lupa bahwa Aku Perempuan*. Penerjemah: Syahid Widi Nugroho. Jakarta Timur: Pustaka Alvabet.
- Ratnawati, Indah Ika. (2013). "Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Aku Lupa bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*" dalam *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 3 (2): 236-243.
- _____. (2017). "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Aku Lupa bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus Tinjauan Kritik Sastra Feminisme*" dalam *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2 (2): 230-237.
- Smith, Margaret. (1997). *Rabi'ah the Mystic and Her Fellow Saint in Islam*. London: Combeidge University Press. Terjemah: Jamilah Baraja. *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Siregar, Eliana. (2016). "Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Perempuan" dalam *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 6(2): 251-273.
- Suhram, Sarifa. (2011). "Pendidikan Berkeadilan Gender (Belajar dari Pemikiran Emansipasi Qasim Amin)" dalam *Al Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 17(2): 209-216.
- Susanto, Nanang Hasan. (2015). "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki" dalam *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7 (2): 120-130.
- Umar, Nasarudin. (2010). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.